

PERSEPSI SUFISTIK LIRIK LAGU 'SUCI DALAM DEBU' MELALUI ANALISIS STRATA NORMA

Fauzi Rahman

Fauzierachman20@yahoo.com
Universitas Indraprasta PGRI
Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memberikan persepsi tentang nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam lirik lagu 'Suci Dalam Debu' karangan S. Amin Shahab, yang dipopulerkan oleh grup musik *Iklm*. Penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan kajian strata norma puisi dengan metode analisis isi. Strata norma puisi adalah suatu kajian yang menganalisis isi puisi dengan beberapa lapis norma antara lain lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis tokoh, lapis latar, dunia pengarang, lapis dunia, dan lapis metafisis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya makna lain dari lirik lagu 'Suci Dalam Debu', bahwa telah terjadi munajat atau renungan yang dilakukan oleh tokoh Aku Lirik sebagai manusia kepada Allah swt. Pada bagian ini, tokoh Aku menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia yang penuh dosa dan membutuhkan pertolongan serta petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia, agar dia bisa selamat di akhirat.

Kata Kunci: Persepsi, Sufi, Suci Dalam Debu, Strata Norma

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan kreativitas manusia, semakin berkembang juga imajinasi seorang pencipta sastra. Suprpto (1991:46) menjelaskan bahwa karya sastra berisi curahan pribadi, bersifat subjektif, didasarkan pada rasa kasih sayang, rindu dendam, suka dan benci, kepastian dan kesangsian, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya.

Sebuah karya sastra merupakan semua jenis tulisan, termasuk sejarah dan filsafat, dan dimungkinkan untuk melihat perubahan zaman dan hal-hal yang terjadi dalam masyarakat tertentu pada waktu tertentu dan menganggap hal itu memang benar-benar terjadi. Dengan karya sastra, kita bisa mempelajari banyak hal tentang masa yang sedang atau telah berlalu (Carter, 2006:17). Dari pendapat tersebut, kita dapat ambil simpulan bahwa kegiatan bersastra tidak hanya berbicara tentang prosa fiksi, drama, dan puisi. Namun lebih dari itu, karya sastra dengan segala keindahannya

merambah pada karya-karya lain seperti puisi yang dinyanyikan. Puisi yang dinyanyikan ini berkembang menjadi dua, pertama musikalisasi puisi, yang kedua adalah lagu dengan media lirik yang tentunya merupakan pengembangan dari bentuk puisi. Pada masa global ini, kehadiran musik telah mendampingi keseharian masyarakat modern.

Lirik lagu merupakan karya yang menggunakan bahasa tulis berupa rangkaian kata dengan pemilihan-pemilihan yang indah dan juga menggunakan gaya bahasa seperti puisi (Rahman dan Anto, 2015). Lebih lanjut, Semi (1993:106) menspesifikasikan bahwa lirik diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dengan susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula.

Sebagaimana dalam sastra, lirik lagu juga tentunya memiliki pengarang sebagai pencipta yang menyusun rangkaian kata-kata sehingga menjadi sebuah karya yang utuh. Ratna (2011:199) menerangkan pengarang adalah orang yang mengarang, orang yang

menyusun, merangkai, mengubah. Materi yang dikarang, disusun, dirangkai, dan digubah adalah bahasa. Menyebut pengarang berarti mengarang fiksi, bukan karya ilmiah. Dalam bahasa Indonesia, pengarang juga dikenal dengan istilah pujangga.

Dalam proses kreatifnya, pengarang sastra lirik lagu kemudian menentukan tema dari karyanya tersebut sesuai dengan keinginannya. Tema-tema yang biasa dipilih oleh pengarang antara lain seperti cinta, persahabatan, kehidupan, dan tentang keagamaan atau religi. Salah satu tema yang banyak menarik minat pendengar lagu di Indonesia adalah tema tentang religi-Islam. Akan tetapi, dalam definisinya, (Salam, 2004:2) berpendapat bahwa religius dianggap terlalu luas, bahkan pada tataran ini dianggap membahas tentang segala tata aturan tentang agama tertentu, tidak spesifik. Maka dari itu, dalam pemberian istilah terhadap religi sehingga sesuai dengan keislaman, dipilihlah diksi sufi, atau sufistik. Istilah sastra sufi dimaksudkan sebagai satu kategori dimensi esoteris dalam ajaran Islam (Salam, 2004:4).

Pertanyaannya, apakah memang Sastra dapat direlevansikan dengan istilah Sufi? Madjid (1989) mengungkapkan bahwa banyak sekali ungkapan-ungkapan dari pikiran kesufian dan kreasi-kreasi kesufian yang berbentuk sastra. Sastra memang suatu pengungkapan yang halus dari dalam diri manusia, dan sastra menjadi medium yang paling tepat untuk mengejawantahkan konsep-konsep kesufian. Tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, dan Raja Ali Haji, juga mengungkapkan pikiran-pikiran kesufiannya dalam bentuk sastra. Jadi, cabang-cabang keilmuan dalam Islam yang banyak menggunakan idiom-idiom sastra untuk mengekspresikan dirinya memang sufi. Sastra mampu dipakai untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang halus dan menjadi medium yang tepat bagi sufi.

Ruang gerak sastra sufistik telah terbuka selebar-lebarnya bagi pertumbuhan sastra sufistik. Karena esensi penciptaan sastra adalah pencarian dan realisasi diri, maka setiap pengarang bebas memilih wawasan estetik dan kreatifnya serta pengucapannya sendiri. Sehingga kecenderungan sastra bernafas Islam harus ditanggapi secara wajar sebagai bagian dari upaya kebebasan kreatif maupun pencarian

dan pengucapan diri (Wargadinata, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangannya, karya sastra sufi juga merambah dalam beberapa bidang, salah satunya dalam syair dan lagu.

Dewasa ini, banyak sekali lagu-lagu berlatar religi diciptakan dan dinikmati oleh masyarakat, tidak hanya pada momen-momen tertentu seperti bulan suci Ramadhan saja, tetapi juga pada saat hari-hari biasa. Hanya saja, dalam penciptaannya, tidak semua pengarang lagu religi menuangkan syair-syairnya dalam lirik lagu secara denotatif-tersurat bahwa yang dia ciptakan adalah lagu religi. Di samping lagu-lagu religi yang secara tersurat mengandung kata-kata, istilah-istilah, ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur ketuhanan, ada juga lagu-lagu religi yang secara tersirat. Tidak banyak orang menyadari bahwa ada beberapa lagu yang sebelumnya dianggap sebagai lagu percintaan, sebenarnya adalah lagu religi, khususnya dalam konteks keislaman.

Salah satu contoh lagu yang sebagian besar masyarakat menganggap sebagai lagu cinta adalah 'Suci Dalam Debu' (1995) yang diciptakan oleh S. Amin Shahab, dan dinyanyikan oleh grup musik *Iklm* (1991-Sekarang). *Iklm* merupakan sebuah grup musik dari Negara Malaysia yang dibentuk pada tahun 1991. Grup musik ini menyanyikan lagu-lagu Melayu bergenre *slow rock*. Adapun lirik dari lagu 'Suci Dalam Debu' dapat dilihat sebagai berikut.

Engkau bagai air yang jernih - Di dalam bekas yang berdebu - Zahirnya kotoran itu terlihat - Kesucian terlindung jua.

Cinta bukan hanya di mata - Cinta hadir di dalam jiwa - Biarlah salah di mata mereka - Biar perbezaan terlihat antara kita.

Kuharapkan kau kan terima - Walau dipandang hina - Namun hakikat cinta kita - Kita yang rasa.

Suatu hari nanti - Pastikan bercahaya - Pintu akan terbuka - Kita langkah bersama.

Di situ kita lihat - Bersinarlah hakikat - Debu jadi permata - Hina jadi mulia.

Bukan khayalan yang aku berikan - Tapi keyakinan yang nyata - Kerana cinta lautan berapi - Pasti akan kurenang jua.

(Sumber: <https://lirik.kapanlagi.com/artis/iklim/suci-dalam-debu/>)

Terhadap lirik lagu tersebut, masyarakat secara awam akan menilai bahwa lirik-liriknya mengandung tema tentang percintaan seseorang dengan lawan jenisnya.

Hal itu tentunya tidaklah salah, karena memang secara denotatif, gagasan-gagasan yang disuguhkan oleh pencipta lagu akan menggiring pendengarnya pada tema percintaan tersebut. Terlebih dalam beberapa syairnya disebutkan kata 'cinta'.

Akan tetapi, dalam tulisan ini, penulis mengungkapkan pandangan atau persepsi penulis sendiri bahwa lagu tersebut secara tersirat ternyata memiliki makna lain. Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Dalam hal ini, penulis menganggap lirik lagu 'Suci Dalam Debu' memiliki arti yang lebih dari sekedar rasa cinta manusia dengan sesamanya. Tapi lebih dari itu, lirik lagu tersebut menceritakan tentang rasa cinta manusia kepada Tuhannya.

Ternyata, persepsi ini pun sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh pengarang lagunya sendiri, S. Amin Shahab dalam sebuah wawancara. Beliau mengungkapkan bahwa, "*Suci Dalam Debu* mempunyai maksud yang mendalam di mana ia juga berunsurkan ketuhanan. Di Indonesia para peminat memberikan gelar lain pada lagu itu dengan sebutan lagu *tayamum*."

(http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2011&dt=0514&pub=Utusan_Malaysia&sec=Hiburan&pg=hi_07.htm#ixzz54tgPsOas)

Dalam proses pengkajiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis strata norma puisi. Wellek mengemukakan analisis strata norma puisi menurut Roman Ingarden antara lain: (1) Lapis pertama, lapis bunyi (*sound stratum*). Suara sebagai kesepakatan dalam bahasa, suatu puisi disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan makna. Suara dalam puisi bukan sekadar suara tidak berarti. (2) Lapis kedua, Lapis arti (*unit of meaning*), yaitu berupa susunan huruf, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Struktur-struktur tersebut kemudian memunculkan makna. (3) Lapis ketiga, lapis yang berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan. (4) Lapis keempat, lapis "dunia" yang dipandang dari sudut pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya (*implied*) atau tersirat. (5) Lapis kelima, lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis yang

sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, dan suci. Melalui sifat-sifat ini, suatu puisi dapat memberikan renungan atau kontemplasi kepada pembaca (pesan moral/amanat) (Pradopo, 2002 : 17-22).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam tulisan ini dibahas mengenai persepsi penulis tentang makna-makna sufistik yang terkandung dalam lagu 'Suci Dalam Debu' yang dipopulerkan oleh grup musik Iklim. Pemilihan lagu ini adalah dengan alasan bahwa sebagian besar para pendengar lagu tersebut menganggap 'Suci Dalam Debu' adalah lagu cinta. Penulis dalam tulisan ini akan menyuguhkan semacam diskursus sehingga menjadi pembahasan yang menarik dan dapat dikembangkan di kemudian hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analisis isi. Moleong (2013, 220) menjelaskan bahwa kajian isi merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Artinya, dalam penelitian ini, lirik lagu 'Suci Dalam Debu' yang telah diperoleh, selanjutnya diamati dan dianalisis secara teliti, objektif, terstruktur, dan deskriptif, melalui kajian strata norma puisi sehingga menghasilkan suatu pesan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mencari makna-makna sufistik dalam lirik lagu milik grup musik *Iklim* tersebut.

PEMBAHASAN

Lapis Pertama

Dalam analisis strata norma, lapis pertama adalah lapis bunyi atau suara. Lapis tersebut dalam sajak ataupun puisi merupakan semua sistem bunyi yang berdasarkan pada kesepakatan bahasa tertentu. Lapis bunyi dalam puisi bertujuan untuk memberikan kesan puitis dan estetis dalam puisi sehingga memiliki nilai seni. Dalam puisi, bunyi yang ditimbulkan oleh setiap larik dan baitnya memiliki fungsi sebagai tenaga ekspresif dan memunculkan nada. Dengan kata lain, bunyi dapat digunakan oleh pencipta puisi untuk memperdalam ucapan, menimbulkan perasaan, memberikan emosi, dan sebagainya.

Dalam lirik lagu ‘Suci Dalam Debu’, lapis bunyi yang teridentifikasi dapat dilihat pada analisis berikut.

- Pada bait pertama lirik lagu yang secara lengkap berbunyi *Engkau bagai air yang jernih - Di dalam bekas yang berdebu - Zahirnya kotoran itu terlihat - Kesucian terlindung jua*, terdapat asonansi (pengulangan vokal) *a, i, u, dan e*. Vokal *a dan i* terlihat pada kata *bagai, air, jernih, dalam, zahirnya, dan, jua*. Pengulangan vokal tersebut menimbulkan efonis bunyi-bunyi yang menyenangkan dan bersifat musikal. Selain itu, asonansi bunyi vokal *e* juga terlihat pada kata *bekas, berdebu, terlihat, terlindung*. Pada bait pertama juga, muncul aliterasi (pengulangan konsonan) *k* seperti pada kata *engkau, bekas, kotoran, kesucian*. Biasanya, pengulangan konsonan memunculkan kesan kakafoni atau bunyi parau yang kurang menyenangkan. Kurang menyenangkannya bunyi kakafoni ini direpresentasikan pula oleh diksi yang dipilih seperti pada kata *bekas dan kotoran*.
- Pada bait kedua yang berbunyi *Cinta bukan hanya di mata - Cinta hadir di dalam jiwa - Biarlah salah di mata mereka - Biar perbezaan terlihat antara kita*, sangat terlihat dominan adanya asonansi vokal *a*. Pada bait ini, seluruh diksi hampir menggunakan vokal *a* kecuali pada diksi preposisi *di*. Namun, jika dibaca secara keseluruhan, terasa pula ada aliterasi konsonan *b* pada kata *biarlah, dan biar*. Pengulangan konsonan ini lebih terlihat sebagai repetisi kata. Pengulangan-pengulangan vokal pada bait ini memunculkan bunyi efonis. Dalam bait ini, ada kata ‘*perbezaan*’ yang merupakan kosakata dari bahasa Melayu yang berarti ‘*perbedaan*’. Penggunaan kata tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh grup musik *Iklm* yang berasal dari negara tersebut.
- Pada bait ketiga yang berbunyi *Kuharapkan kau kan terima - Walau dipandang hina - Namun hakikat cinta kita - Kita yang rasa*, tidak berbeda jauh dengan apa yang ada pada bait

kedua, terdapat asonansi vokal *a*. Tapi pada bait ketiga ini, aliterasi yang menonjol adalah huruf *k* yaitu pada kata *kuharapkan, kau, kan, hakikat, dan kita*. Kombinasi pengulangan bunyi *a* dan *k* pada bait ini semakin menimbulkan kesan indah dan estetis dalam lirik lagu.

- Di bait keempat yang berbunyi *Suatu hari nanti - Pastikan - bercahaya - Pintu akan terbuka - Kita langkah bersama*. Bait dengan pengulangan bunyi vokal *a* tersebut secara jelas memunculkan bunyi menyenangkan atau efonis. Bahkan, setiap suku kata, frasa, hingga barisnya hampir semua menggunakan vokal *a* sehingga mengeluarkan irama yang menyenangkan saat diperdengarkan atau dibaca oleh pembacanya.

Pada bait kelima, bunyi liriknya adalah, *Di situ kita lihat - Bersinarlah hakikat - Debu jadi permata - Hina jadi mulia*. Pada bait tersebut, dua larik pertama diakhiri oleh bunyi aliterasi huruf *t* yaitu pada kata *lihat dan hakikat*. Namun demikian, efek bunyi yang muncul adalah bunyi keindahan atau efonis karena kata *hakikat* diiringi oleh kata *bersinarlah* yang memiliki konotasi menyenangkan. Pada dua larik terakhirnya, yaitu pada larik *Debu jadi permata - Hina jadi mulia*, memiliki pengulangan kata pada dua larik sehingga memunculkan kesan bunyi anafora atau pengulangan bunyi pada kalimat secara berurutan. Secara keseluruhan, bait ini menonjolkan bunyi asonansi vokal *a*.

- Pada bait terakhir, *Bukan khayalan yang aku berikan - Tapi keyakinan yang nyata - Kerana cinta lautan berapi - Pasti akan kurenang jua*, masih terlihat dominannya asonansi vokal *a*. Namun, pada larik yang berbunyi *Kerana cinta lautan berapi*, muncul bunyi kakofoni atau kurang mengesankan, sesuai dengan makna yang terkandung dalam diksinya yaitu laut dan api yang merepresentasikan ketakutan.

Secara keseluruhan, lapis bunyi pada lirik lagu ‘Suci Dalam Debu’ didominasi oleh asonansi vokal *a*. Kendati demikian, penulis

lagu tidak sepenuhnya terpaku pada rima-rima yang hanya memainkan persamaan bunyi saja, tapi juga menggunakan beberapa huruf yang tidak menimbulkan bunyi yang sama (hanya sedikit). Selain itu, pada lirik lagu tersebut pun, pengarang sangat memperhatikan kenyamanan lirik lagu ketika diperdengarkan kepada para pendengarnya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana sang penulis lagu memerhatikan diksi sehingga efek bunyi yang ditimbulkan adalah bunyi-bunyi yang menyenangkan ketika didengar (efoni). Sebagaimana ungkapan dari Itaristanti (2014), bahwa bunyi efonik dapat menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, cinta, dan hal-hal lain yang menggembirakan. Berkebalikan dengan efonik, kakofoni dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan.

Lapis Kedua

Lapis kedua pada analisis strata norma adalah lapis arti (*units of meaning*). Lapis arti adalah makna yang terkandung dalam setiap partikel-partikel sajak mulai dari bunyi huruf, kata, kalimat, larik, hingga bait. Lapis arti digunakan untuk mencari makna suatu puisi secara lebih detail dengan cara menceritakan isi puisi sebagaimana sebuah prosa. Kegiatan memberikan cerita pada puisi seperti itu biasa dikenal dengan istilah parafrase. Parafrase puisi adalah memrosakan puisi. Perlu diketahui bahwa parafrase merupakan kegiatan memrosakan puisi sebagai upaya memahami puisi (Fidiawati, 2015). Lapis arti pada lirik lagu 'Suci Dalam Debu' hanya mampu menguraikan tentang makna secara tersurat. Makna tersurat adalah suatu makna yang artinya bisa dilihat hanya dengan membaca dan mengartikan secara gramatikal. Lapis arti tidak menjelaskan makna puisi secara tersirat. Dengan kata lain, lapis ini hanya menguraikan makna denotatif, bukan makna konotatif.

- Bait pertama lirik lagu menceritakan tentang pujian Aku Lirik kepada tokoh Engkau yang diibaratkan sebagai air yang jernih, bersih, indah, dan tanpa noda. Tanpa noda ini dapat diartikan seperti tidak ada kekurangan di dalamnya. Tokoh Engkau pada bait pertama digambarkan berada pada bekas yang berdebu, atau berada pada lingkungan yang kurang baik. Tapi

meskipun secara fisik kotorannya terlihat, namun tokoh Engkau dianggap tetap suci terlindungi.

- Dalam bait kedua, Aku Lirik menjelaskan bahwa cinta bukan hanya muncul di mata, tapi juga harus masuk ke dalam hati dan jiwa. Artinya jangan hanya mencintai secara fisik saja. Pujian Aku Lirik kepada Engkau dianggap salah di mata orang lain, namun Aku Lirik tidak memperdulikan hal tersebut. Hal itu terlihat jelas pada ungkapan dalam larik yang berbunyi *biarlah salah di mata mereka, biar perbezaan terlihat antara kita*. Kata *biar* dan *biarlah* mengungkapkan ketidakpedulian akan pembicaraan yang miring dari orang lain.
- Pada bait ketiga, Aku Lirik mengharapkan dirinya dapat diterima oleh tokoh engkau walaupun Aku merasa bahwa dirinya terlihat hina di mata orang lain. Akan tetapi, hakikat cinta mereka berdua hanya merekalah yang merasakan dan memahaminya.
- Pada bait keempat, Aku berandai-andai bahwa suatu hari nanti hari-hari mereka akan menjadi ceria, menyenangkan dan bercahaya. Akan ada gerbang kehidupan yang terbuka dan Aku dan Tokoh Engkau dapat melangkah berdua bersama. Kata *pintu* dalam lirik menggambarkan kehidupan baru yang akan dijalani.
- Pada bait kelima, sebagai lanjutan dari pengungkapan tokoh Aku, dia mengungkapkan bahwa di tempat itulah mereka akan melihat hakikat yang sebenarnya. Debu-debu yang bertebaran akan menjadi permata, kehinaan yang tadinya dilihat orang lain akan menjadi mulia di tempat baru tersebut. Terdapat beberapa pernyataan paradoks pada lirik di bait kelima ini, yaitu *debu* yang berkonotasi kotor berubah menjadi permata, dan *hina* yang berkonotasi negatif berubah menjadi kemuliaan. Hal ini menunjukkan adanya transisi kehidupan.

Pada bait keenam, Tokoh Aku memberikan tokoh Engkau sebuah janji yang bukanlah sebuah khayalan dan angan-angan belaka. Aku beranggapan bahwa karena cinta,

lautan yang berapi pun akan direnang dan dilewati juga. Ungkapan *pasti akan kurenang jua* menunjukkan kebulatan tekad Aku dalam menyebrangi tantangan yang dihadapi untuk meraih cintanya.

Lapis Ketiga

Lapis ketiga dalam strata norma baru dapat diuraikan setelah menganalisis lapis bunyi dan lapis arti. Di dalam lapis ketiga, tidak seperti dalam lapis pertama dan kedua yang hanya terdapat satu pembahasan. Lapis ketiga memiliki beberapa pokok analisis suatu sajak antara lain objek, latar, pelaku, dan dunia pengarang.

- Pertama, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu 'Suci Dalam Debu' antara lain: *air, debu, zahir, kotoran, suci, cinta, mata, jiwa, hinda, cahaya, pintu, sinar, permata, khayalan, lautan, dan api*.
- Kedua, pelaku atau tokoh yang muncul adalah Aku Lirik dan Tokoh Engkau.
- Ketiga, pada latar waktu, secara tersirat maupun tersurat tidak secara jelas diungkapkan oleh pengarang.
- Keempat, latar tempat lirik lagu dapat terlihat dari hasil analisis bahwa ada dua kemungkinan tempat yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut: (1) Aku lirik sedang menyendiri di suatu tempat dan membayangkan tentang sosok Engkau yang dibicarakan, dan (2) Aku lirik sedang berada di hadapan sosok Engkau.

Kelima, dunia pengarang. Engkau, yang oleh Aku Lirik diibaratkan seperti air yang jernih yang berada di dalam suatu tempat yang bagian luarnya berdebu. Air jernih itu tetap terlindung kejernihannya karena tempat yang berdebu tersebut hanya kotor di bagian lahirnya atau bagian luarnya saja. Sosok Engkau tetap suci meskipun berada di tempat yang kotor. Aku Lirik memuji dan merayu kepada sosok Engkau bahwa cinta bukan hanya muncul dari mata, tapi juga hati dan jiwa. Walaupun kecintaan Aku dianggap salah oleh orang lain, Aku tetap menghiraukan anggapan tersebut dan membiarkan perbedaan antara sosok Aku dan Engkau yang menurut orang lain berbeda jauh itu. Aku Lirik mengharapkan sosok Engkau dapat menerima walaupun dengan penerimaan terhadap Aku tersebut, sosok

Engkau akan ikut terpadang jelek dan hina. Karena, menurut Aku Lirik, hakikat cinta mereka hanya merekalah yang merasakan, sedangkan orang lain tidak merasakan dan hanya melihat bagian luarnya saja. Aku Lirik yakin bahwa suatu hari nanti mereka akan berbahagia dan menjalani semuanya bersama-sama. Orang-orang yang dulu menghina akan melihat bahwa saat itu yang mereka anggap hina dan kotor ternyata sangat mulia dan berharga seperti permata. Pada bagian akhir, Aku Lirik merayu sosok Engkau dengan menjanjikan suatu keyakinan bahwa demi cinta, dia rela mengarungi lautan yang berapi.

Lapis Keempat

Lapis keempat merupakan lapis yang membentuk makna dalam sajak. Menurut Pradopo (2002:18-19), lapis keempat merupakan lapis dunia. Lapis dunia ini adalah lapis yang menguraikan makna yang tidak terkandung secara eksplisit, namun bisa terasa secara implisit. Dengan kata lain, lapis dunia ini berarti lapis yang menjelaskan tentang makna lain yang terkandung dalam sebuah sajak. Berikut penjelasan mengenai makna lain dalam lirik lagu 'Suci Dalam Debu' yang dianalisis per larik.

- *Engkau Bagai Air yang Jernih*, menjelaskan tentang diri kita (manusia) yang sebenarnya berawal dari sosok yang jernih, suci, dan tidak berdosa (ruh). Kesucian tersebut dimetaforakan dengan ungkapan air yang jernih.
- *Di Dalam Bekas yang Berdebu*, menjelaskan tentang asal mula jasad manusia yang diciptakan dari tanah (debu). Ungkapan air yang jernih atau jika diinterpretasikan sebagai ruh, berada di dalam *bekas yang berdebu*, artinya ruh suci dan berada di dalam jasad yang terbuat dari tanah. Pada interpretasi lain, larik ini dapat juga diartikan pada sosok manusia yang tadinya suci, karena kehidupannya di dunia, akhirnya sosok suci tersebut menjadi ternoda juga (berdebu).
- *Zahirnya Kotoran Itu Terlihat*, menjelaskan tentang sifat manusia yang hanya melihat bagian buruk dari manusia lainnya saja, tanpa melihat kebajikannya. Larik ini mengingatkan bahwa sifat manusia sering sekali

lebih suka melihat hal yang buruk dari orang lain walaupun sedikit, tapi kebaikan-kebaikan yang nampak justru tidak diperhatikan walaupun banyak.

- *Kesucian Terlindung Jua*, menjelaskan bahwa walaupun orang lain memandang buruk, namun karena Allah Maha Mengetahui, maka kesucian dan kebaikan-kebaikan yang dia lakukan tetap terhitung sebagai amalan. Jadi, walaupun orang-orang memandang buruk, belum tentu di mata Allah orang tersebut buruk. Baik buruknya seseorang ditentukan oleh kebersihan hati dan amal yang diperbuatnya, bukan terlihat dari fisiknya.
- *Cinta Bukan Hanya di Mata*, menjelaskan tentang cinta sejati kepada Allah bukan semata-mata ingin terlihat (riya). Misalnya, seseorang yang ingin dipandang alim, dia melaksanakan ibadah ketika dilihat oleh orang lain saja. Diksi *Mata* dipilih sebagai konotasi dari pandangan orang lain, atau dapat juga dikonotasikan sebagai sesuatu yang hanya terlihat secara fisik, bukan batin.
- *Cinta Hadir di Dalam Jiwa*, menjelaskan bahwa wujud kecintaan kepada Allah swt. Sebaiknya dilakukan atas dasar keikhlasan (di dalam jiwa). Hal ini karena Allah swt. mengetahui mana yang beribadah secara ikhlas, dan mana yang beribadah secara kasat mata saja, tapi jiwanya tidak suci dan dan bersih. Walaupun seseorang beribadah secara rutin dan secara kuantitas banyak, namun jika hatinya tidak ikhlas, maka Allah swt. mengetahui hal tersebut. Sebaliknya, meskipun ibadahnya tidak sebanyak orang lain, hanya menjalankan yang wajib dan beberapa yang sunah, namun karena orang tersebut menjalankannya dengan ikhlas, maka Allah swt. pun mengetahui hal tersebut.
- *Biarlah Salah di Mata Mereka*, menjelaskan tentang seorang hamba yang tidak peduli dengan ucapan dan perkataan orang lain asalkan tetap menjadi Hamba Allah yang setia. Selain itu, mereka-mereka yang benar-benar istiqomah dan menjadi Hamba Allah yang taat, terkadang akan diuji dengan cacian dan cemoohan dari masyarakat.
- *Biar Perbezaan Terlihat antara Kita*, menjelaskan tentang *perbezaan* (perbedaan) antara orang yang menjadi Hamba Allah akan terlihat berbeda dengan orang-orang yang menjadi Hamba Dunia. Yang dimaksud dengan hamba dunia di sini adalah orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan duniawi, tanpa memikirkan kehidupan kekalnya nanti di akhirat. Antara hamba Allah dan hamba dunia tersebut, akan terlihat jelas perbedaannya di dalam kehidupan.
- *Kuharap Kau Kan Terima*, mengungkapkan tentang doa seorang hamba kepada Tuhannya, Allah swt. agar diterima dan dikabulkan.
- *Walau Dipandang Hina*, mengungkapkan bahwa orang tersebut mengakui bahwa dirinya bukanlah hamba yang terlalu taat, banyak memiliki dosa dan kedurhakaan. Tapi setidaknya, orang tersebut tahu kepada siapa dia harus kembali dan meminta. Larik ini masih berafiliasi dengan larik sebelumnya tentang doa yang dipanjatkan seorang hamba.
- *Namun Hakikat Cinta Kita, Kita yang Rasa*, secara implisit menerangkan tentang perasaan yang hakikat (sebenar-benarnya/mutlak) antara seorang hamba dengan Penciptanya tidaklah dapat diungkapkan dengan kata-kata. Hanya hambanya itulah yang tahu bagaimana rasanya ketika sudah sangat dekat dengan Tuhannya, yaitu Allah swt.
- *Suatu Hari Nanti, Pasti Kan Bercahaya*, menggambarkan tentang hari kemudian, yaitu hari akhirat. Diksi *pasti kan bercahaya* melambangkan bahwa dikehidupan akhirat nanti semua keragu-raguan manusia tentang hari akhir akan terlihat dengan jelas, terang benderang, dan terbukti di depan mata mereka sendiri.

- *Pintu Akan Terbuka, Kita Langkah Bersama*, masih menggambarkan suasana di alam akhirat. Diksi *pintu* melambangkan gerbang surga yang telah dijanjikan oleh Allah swt. bagi orang-orang yang taat dan beriman selama hidup di dunia. Pada saat pintu surga terbuka, para orang-orang soleh melangkah kaki dan masuk ke dalam surga secara bersama-sama.
- *Di Situ Kita Lihat, Bersinarlah Hakikat*, mengungkapkan bagaimana saat melangkah kaki ke surga secara bersama-sama. Orang-orang soleh akhirnya benar-benar menyadari bahwa itulah sebenarnya hakikat utama dari kehidupan mereka. Diksi *Bersinarlah hakikat* menunjukkan wajah-wajah mereka yang masuk ke dalam surga dalam kondisi yang berseri-seri.
- *Debu Jadi Permata, Hina Jadi Mulia*, kembali pada lirik sebelumnya tentang *debu* dan *hina* selama berada di dunia. Orang-orang yang soleh, yang semasa hidup didunia dianggap hina, debu, kotor, dan sampah, tapi ketika sampai di akhirat, mereka menjadi permata dan mulia karena ketaatan mereka kepada Tuhannya, Allah swt..
- *Bukan Khayalah yang Aku Berikan*, melambangkan tentang kitab suci Al Quran, yang selama di dunia, banyak orang yang menyangsikan kevalidannya sebagai kitab suci yang tidak memiliki kesalahan sedikitpun. Dimana, di zaman sekarang saat banyak orang-orang melakukan penelitian tentang kebenaran Al Quran, justru di samping itu banyak pula orang yang menyangsikan kabar berita yang dibawakan oleh kitab tersebut.
- *Tapi Keyakinan yang Nyata*, masih berafiliasi dengan lirik sebelumnya tentang kitab suci Al Quran. Bahwa seorang hamba Allah harus percaya Al Quran merupakan kitab yang benar, memberikan keyakinan, kebenaran, dan kabar-kabar yang dibawakannya pun merupakan kabar kebenaran. Tidak boleh ada sedikitpun keraguan atasnya.

Interpretasi tentang makna lain dari lirik lagu tersebut, jika diuraikan maka akan menceritakan tentang seorang hamba yang sedang bermuhasabah (bermenung). Renungan tersebut dimulai dari introspeksinya tentang manusia yang sebenarnya suci, namun karena kehidupan di dunia yang penuh godaan dan nafsu, maka kesucian itu perlahan-lahan ternodai juga. Selain itu, sifat manusia yang terburuk juga digambarkan sebagai sosok yang selalu melihat kekurangan orang lain walaupun kejelekan tersebut hanya secuil, tapi tidak pernah memperhatikan dan mengingat tentang kebaikan orang lain walaupun kebaikan tersebut dilakukan berulang-ulang. Akan tetapi, manusia tidak perlu takut dipandang rendah oleh manusia lain, asalkan tidak dipandang rendah oleh Allah swt. Jika kita dipandang rendah oleh manusia tapi dipandang mulia oleh Allah, maka pandangan jelek manusia lain akan percuma, karena yang dibutuhkan hanyalah ridho dari Allah swt. saja.

Selanjutnya, dalam masalah beribadah, manusia haruslah beribadah secara ikhlas dari hati. Sebanyak apapun seseorang beribadah dan beramal, tapi jika hanya ingin dipandang alim oleh orang lain, maka seluruh amalannya hanya menjadi sia-sia. Allah swt. mengetahui mana hamba-Nya yang beribadah secara tulus, dan mana hamba-Nya yang beribadah hanya sekedar ingin terlihat oleh mata orang lain.

Dalam lirik juga dijelaskan tentang perbedaan antara Hamba Allah dan Hamba dunia. Yang dimaksud dengan hamba dunia adalah orang yang hidup di dunia semata-mata hanya mencari kesenangan dunia dan melupakan kewajibannya sebagai hamba Tuhan.

Selain itu, walaupun kita penuh dengan dosa, namun seorang Hamba berhak memohon doa kepada Allah. Masalah apakah doa itu akan diterima atau ditolak, maka itu akan menjadi urusan yang ke sekian. Yang terpenting, dijelaskan juga dalam lirik bahwa Hamba yang tengah berdoa dan memohon kepada Allah haruslah pasrah dan menyadari bahwa dirinya memiliki banyak kehinaan dan kekurangan. Ketika itu sudah terjadi, maka seorang hamba akan semakin dekat dengan Tuhannya.

Lalu, jika manusia sudah berada di alam akhirat, semua keraguan tentang alam

tersebut akan terbuka lebar. Semua mata akan terbelalak menyaksikan bahwa apa yang selama ini mereka ragukan ternyata benar-benar terjadi. Tetapi, hari itu merupakan hari paling bahagia bagi para orang-orang yang semasa hidup di dunia menjadi orang yang soleh dan taat. Mereka masuk ke surga secara bersama-sama. Mereka yang semasa di dunia dihina oleh masyarakat karena kemiskinan dan pandangan buruk lainnya, ternyata mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt. Semua kabar berita yang membahas tentang kehidupan dan hari akhirat, sebenarnya telah dijelaskan secara valid dan rinci di dalam Al Quran. Hanya saja, masih banyak orang yang meragukan kebenarannya. Padahal Al Quran itulah sumber kebenaran, keyakinan, dan pembawa cahaya bagi seluruh umat manusia. Jika telah yakin dengan keimanan, maka cobaan seberat apapun akan dengan siap dihadapi dan tidak takut dengan ujian yang akan diberikan karena telah meyakini bahwa janji Allah adalah benar seperti yang telah tertulis di Al Quran.

Lapis Kelima

Lapis kelima dalam analisis strata norma adalah lapis metafisis. Lapis metafisis merupakan bagian dimana pembaca sajak atau puisi berkontemplasi atau melakukan perenungan diri. Pada bagian ini, pembaca mendapatkan pesan baik secara tersirat maupun tersurat dari sajak yang telah dibacanya.

Dalam lirik lagu 'Suci Dalam Debu', lapis metafisis yang didapat berupa sebuah renungan yang tengah dilakukan oleh tokoh Aku Lirik. Dalam renungannya, disadari bahwa manusia adalah makhluk yang penuh dosa. Manusia harusnya lebih melihat kebaikan yang dilakukan oleh orang lain daripada harus mencari-cari kesalahan sesamanya.

Dalam beribadah, haruslah pada praktiknya lebih mengutamakan kerelaan dan keikhlasan daripada hanya sekedar ingin dipandang alim oleh orang lain. Biarlah terlihat hina di hadapan manusia lain, asalkan tidak dipandang hina oleh Allah swt.

Pada kenyataannya, sehebat apapun manusia, dia tetap harus kembali kepada Allah dan memasrahkan diri, dan menyadari bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa pertolongan

dan karunia dari Allah swt. Selain itu, manusia juga sebaiknya lebih mengutamakan kepentingan ibadahnya, akhirnya, dibandingkan dengan kepentingan dunia. Karena, dunia ini hanyalah sementara, sedangkan alam akhirat adalah alam yang kekal dan abadi.

Semua janji Allah baik tentang aturan-aturan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, telah jelas dituliskan di dalam Al Quran yang telah memberikan pernyataan yang mutlak dan benar. Jika telah mengetahui kebenaran tentang ajaran Al Quran, maka manusia dengan segenap hati haruslah mencari ridho Allah walaupun harus menyebrangi lautan yang berapi sekalipun.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tentang nilai-nilai sufistik pada lirik lagu 'Suci Dalam Debu' yang diciptakan oleh S. Amin Shahab, dan dipopulerkan oleh grup musik *Iklm*, dapat disimpulkan bahwa sebuah sajak, dalam hal ini lirik lagu dapat dianalisis dengan pendekatan strata norma puisi karena lagu pada dasarnya adalah puisi yang dinyanyikan.

Pada lirik lagu tersebut, didapati beberapa lapis norma antara lain lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis tokoh, lapis latar, lapis pengarang, lapis dunia, dan lapis metafisis. Pada lapis bunyi, lirik lagu 'Suci Dalam Debu' merupakan sebuah sajak dengan variasi bunyi yang efonis (nyaman didengarkan). Pada lapis tokoh, lirik lagu ini memiliki dua interpretasi, pertama antara Tokoh Aku dengan Engkau sebagai tokoh manusia yang dicintainya, dan interpretasi kedua adalah antara Tokoh Aku dengan Engkau sebagai Tuhan Allah swt. yang disembah. Pada lapis latar, sajak yang telah dianalisis teridentifikasi ketika tokoh Aku sedang merenung memikirkan tentang keindahan sosok Engkau. Pada lapis pengarang, Tokoh Aku menceritakan tentang dirinya yang sedang memuji dan merayu tokoh Engkau sebagai sosok yang suci dan sempurna. Selain itu juga, Tokoh Aku membayangkan tentang keindahan-keindahan yang akan mereka dapati di hari-hari berikutnya.

Berikutnya, pada lapis dunia, didapati makna lain dari lirik lagu tersebut, bahwa telah terjadi munajat atau renungan yang dilakukan oleh tokoh Aku sebagai manusia,

kepada Allah swt. Pada bagian ini, tokoh Aku menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia yang penuh dosa dan membutuhkan pertolongan serta petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia, agar dia bisa selamat di akhirat. Pesan dari lirik lagu ini adalah sebagai renungan kepada pembacanya agar selalu ingat kepada Allah, lebih mengutamakan kepentingan ibadah daripada kepentingan duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, D. (2006). *Literary Theory*. Pocket Essentials P.O. Box. 349. Harpenden Hearts. AL5 1XJ.
- Fidiawati, V. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Teknik Manaika Pada Materi Parafrase Puisi Siswa Kelas 6 B Sdn Semboro 01 Jember. *Pancaran Pendidikan*, 4(3), 31-40. FKIP Universitas Jember.
- Iklm (1991). *Suci Dalam Debu*. Dikutip dari <https://lirik.kapanlagi.com/artis/iklim/suci-dalam-debu/> diambil pada tanggal 10 Januari 2018.
- Itaristanti, I. (2014). Analisis Bunyi, Kata, Dan Citraan Dalam Puisi Anak. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1).
- Madjid, N. (1989). Sastra Sufistik Sebagai Eskalasi Kesadaran. wawancara dengan M. Nasruddin Anshory Ch., *Horison*, edisi XXIII.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Rahman, F., & Anto, P. (2015). Analysis of Song Lyric and Its Application in Language Style and Poetry Learning in Primary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 9-14. Retrieved from <http://jipd.uhamka.ac.id/index.php/jipd/article/view/8>
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra, : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, A. (2004). *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Slameto (2010) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprpto (1991). *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: INDAH Surabaya.
- Wargadinata, W. (2011). Dilema Konsep Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1). UIN Malang.